

PERAN KOMUNIKASI DALAM KONTEKS HUBUNGAN KELUARGA

Rangga Saptya Mohamad Permana¹, Nessa Suzan²

¹Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

²Rumah Swara Kita, Bekasi, Indonesia

E-mail : ¹rangga.saptya@unpad.ac.id, ²nessasuzan@gmail.com

ABSTRAK. Keluarga sangat berpengaruh terhadap karakteristik yang membentuk diri kita ketika berhubungan dengan lingkungan kita. Mary Anne Fitzpatrick dan beberapa rekannya telah mengembangkan serangkaian penelitian dan teori mengenai hubungan dalam keluarga. Hasil penelitian dan teori Fitzpatrick memberikan penjelasan kepada kita mengenai berbagai tipe keluarga dan perbedaan di antara berbagai tipe keluarga serta pengaruh tipe keluarga tersebut dalam cara mereka berkomunikasi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji peran komunikasi dalam konteks hubungan keluarga dan mencoba untuk menambah referensi dalam konteks komunikasi keluarga. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran komunikasi dalam hubungan di dalam keluarga, yang disarikan dari beberapa konsep terdahulu mengenai hubungan dan keluarga. Penulis menggunakan metode kajian pustaka atau kajian literatur dalam artikel ini, di mana penulis menggunakan tiga referensi utama dalam artikel ini, sebagai landasan utama kajian mengenai peran-peran yang diemban komunikasi dalam konteks hubungan keluarga. Selain ketiga buku tersebut, penulis juga menunjang bahan-bahan kajian dengan literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan pembahasan konsep hubungan dan komunikasi keluarga. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dengan menggunakan konsep-konsep hubungan dan komunikasi keluarga, komunikasi memiliki peran yang sangat vital dalam hubungan keluarga. Komunikasi memegang peranan penting dalam menciptakan realitas sosial dalam sebuah keluarga. Hubungan dan pola komunikasi dalam keluarga amat dipengaruhi oleh dua perilaku komunikasi, yakni orientasi percakapan (*conversation*) dan orientasi kepenurutan (*conformity*), yang juga menentukan pola komunikasi dalam sebuah keluarga.

Kata-kata Kunci: Peran komunikasi; hubungan; pola komunikasi; komunikasi keluarga; komunikasi dalam pernikahan

THE ROLE OF COMMUNICATION IN THE CONTEXT OF FAMILY RELATIONSHIPS

ABSTRACT. Family has a significant impact on the features that determine our interactions with the environment. Mary Anne Fitzpatrick and her colleagues have produced a number of studies and hypotheses concerning family ties. The research findings and theory of Fitzpatrick inform us on the various types of families, their peculiarities, and the effect of these differences on how they communicate. Hence, the author is interested in examining the role of communication within the context of family relationships and attempts to incorporate references within the context of family communication. The goal of this study is to determine the extent to which communication plays a role in family relationships, which is derived from numerous earlier conceptions regarding relationships and families. In this paper, the author studies the roles of communication within the setting of family relations using the literature review approach, with three primary references serving as the major basis for the study. In addition to these three references, the author complements the study materials with other reading pertaining to discussions of family relationships and communication. According to studies employing the concepts of family relationships and communication, communication plays a crucial role in family interactions. Communication has an essential part in the formation of a family's social reality. Relationships and communication patterns within the family are heavily influenced by two communication activities, namely conversation and conformity, which also determine family communication patterns.

Keywords: The role of communication; relationships; communication pattern; family communication; communication in marriage

Korespondensi: Rangga Saptya Mohamad Permana, S.I.Kom., M.I.Kom. Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Jalan Raya Bandung-Sumedang KM. 21 Jatinangor 45363. Email: rangga.saptya@unpad.ac.id.

PENDAHULUAN

Keluarga sangat berpengaruh terhadap karakteristik yang membentuk diri kita ketika berhubungan dengan lingkungan kita. Gregory Bateson adalah penggagas pertama dari studi keluarga, yang sekarang dikenal dengan nama

Holistic Communication System (Bochner, 1976). Komunikasi dalam keluarga berfokus kepada interaksi simbolik dan pertukaran pesan (verbal dan nonverbal) antara anggota keluarga. Dalam lingkup yang lebih luas, gagasan yang dikemukakan Gregory Bateson dan Paul Watzlawick memberikan pengaruh yang

signifikan dalam pemikiran mengenai hubungan dalam ilmu komunikasi, khususnya pada tahun-tahun awal berkembangnya studi mengenai komunikasi antarpribadi.

Kedua teoretisi ini bersama dengan para akademisi lainnya dikenal dengan sebutan Palo Alto Group. Tiga orang dari kelompok Palo Alto ini kemudian menerbitkan buku *Pragmatics of Human Communication*. Menurut pandangan kelompok Palo Alto ini, ketika dua orang berkomunikasi, maka mereka mendefinisikan hubungan mereka berdasarkan cara mereka berinteraksi (Morissan, 2014: 284–285). Contohnya, ketika kita berkomunikasi dengan teman, sahabat, kolega, atau anggota keluarga kita, maka kita akan selalu menciptakan harapan terhadap perilaku kita dan perilaku lawan bicara kita. Terkadang, kita menggunakan harapan lama yang sudah ada sebelumnya dalam hubungan kita dengan seseorang. Di sisi lain, terkadang kita harus menggunakan pola-pola interaksi baru sehingga menghasilkan harapan baru dalam interaksi kita dengan orang bersangkutan di masa yang akan datang.

Mary Anne Fitzpatrick dan beberapa rekannya telah mengembangkan serangkaian penelitian dan teori mengenai hubungan dalam keluarga. Beberapa pertanyaan mendasar yang coba dijawab dalam rangkaian penelitian tersebut antara lain “Bagaimana para anggota keluarga berkomunikasi?”, “Apa yang memengaruhi komunikasi tersebut?”, dan “Bagaimanakah peran orang tua dalam komunikasi keluarga?” (Fitzpatrick, 1988). Hasil penelitian dan teori Fitzpatrick memberikan penjelasan kepada kita mengenai berbagai tipe keluarga dan perbedaan di antara berbagai tipe keluarga serta pengaruh tipe keluarga tersebut dalam cara mereka berkomunikasi.

Apa itu keluarga? Bochner (1976) mendefinisikan keluarga sebagai “sistem hubungan relasi yang terorganisir (terarah), yang berperan besar di sepanjang waktu, yang dalam proses pertukaran pesannya melibatkan gambaran antarpribadi”. Kemudian Yerby, Buerkel-Rothfuss dan Bochner (1990) memadatkan kembali pengertian dari keluarga, adalah “sistem sosial multigenerasi, yang terdiri dari paling sedikit dua orang independen yang terhubung oleh persamaan gaya hidup, sejarah, dan terikat secara emosional”. Pengertian lebih luas lagi dijelaskan oleh Galvin dan Brommel (1991) tentang keluarga, yaitu “relasi antar individu yang hidup bersama dalam waktu yang lama, terikat melalui hubungan pernikahan, hubungan darah, hubungan legal secara hukum, yang memiliki ekspektasi masa depan yang

sama”. Sementara itu, Trost (1993) meneliti tentang bagaimana seseorang menamakan dirinya sebagai “keluarga” atau siapa sajakah yang bisa menjadi anggota “keluarga”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah anggota keluarga tidak hanya melalui hubungan darah atau genealogis, tetapi juga bisa teman dekat atau bahkan hewan peliharaan.

Meski pada awalnya berkembang secara lambat, minat dalam penelitian ilmu-ilmu sosial terhadap komunikasi keluarga telah berkembang pesat selama beberapa tahun belakangan. Penelitian-penelitian ini telah turut serta meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai komunikasi keluarga secara signifikan, bukan hanya dalam studi ilmu sosial yang lebih seksama tentang komunikasi keluarga, melainkan juga pengembangan beberapa teori dan model komunikasi keluarga. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji peran komunikasi dalam konteks hubungan keluarga dan mencoba untuk menambah referensi dalam konteks komunikasi keluarga. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran komunikasi dalam hubungan di dalam keluarga, yang disarikan dari beberapa konsep terdahulu mengenai hubungan dan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode kajian pustaka atau kajian literatur dalam artikel ini. Studi pustaka adalah istilah lain untuk kajian pustaka, kajian teoretis, dan tinjauan teoretis. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan semata-mata atas dasar penelitian tertulis, termasuk penelitian yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Amin, 2012). Metode penelitian kajian pustaka atau kajian literatur adalah suatu proses penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber bacaan yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Metode ini biasanya digunakan untuk mengevaluasi atau menyimpulkan penelitian sebelumnya, atau untuk menyediakan landasan teoretis bagi suatu penelitian baru.

Penulis menggunakan tiga referensi utama dalam artikel ini. Referensi yang pertama berjudul “Investigasi Ilmiah Atas Komunikasi Keluarga dan Pernikahan” karangan Ascan F. Koerner. Referensi ini merupakan salah satu artikel yang diterbitkan dalam buku *Handbook Ilmu Komunikasi* (2015) dengan Charles R. Berger, Michael E. Roloff dan David R. Roskos-Ewoldsen sebagai editornya. Referensi yang

kedua berjudul *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa* karangan Morissan (2014), di mana Bab 6 dalam buku tersebut membahas secara khusus mengenai konsep hubungan, baik itu konsep hubungan secara luas maupun hubungan dalam keluarga. Referensi yang ketiga berjudul *Conceptual Frontiers in the Study of Communication in Families: An Introduction to the Literature* (1976) karangan Arthur P. Bochner. Meskipun referensi ketiga ini adalah buku yang tergolong klasik, namun penulis memandang bahwa konsep-konsep dan teori-teori komunikasi keluarga dibahas dan dianalisis secara komprehensif dalam buku ini.

Penulis menggunakan ketiga referensi ini sebagai landasan utama kajian mengenai peran-peran yang diemban komunikasi dalam konteks hubungan keluarga, yang menjadi topik pada kajian ini. Selain ketiga buku tersebut, penulis juga menunjang bahan-bahan kajian dengan literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan pembahasan konsep hubungan dan komunikasi keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga sebagai Sebuah Sistem

Nonsummative

Sistem keluarga adalah sekelompok orang berikut dengan interaksinya. Dengan kata lain, studi tentang sistem keluarga berarti berfokus kepada “interaksi antar anggota keluarga” (Bavelas & Segal, 1982: 102). Inilah yang menjadi tujuan dari mempelajari sistem ini. Contohnya, jika meneliti hanya pada satu orang anggota keluarga saja tidak akan menjelaskan mengapa keluarga itu bermasalah. Hubungan (*relationships*) memberikan banyak petunjuk mengenai sumber dari konflik keluarga itu sendiri. Hubungan inilah yang menjadikan sistem keluarga menjadi *nonsummative*, yaitu meneliti pada keseluruhan komponen dari sistem (keluarga), komponen itu adalah anggota keluarga dan interaksinya (*relationships*) dengan anggota lain.

Equifinality

Satir (1972) mengemukakan bahwa tujuan dari dibentuknya keluarga adalah “melahirkan orang baru dan untuk menambah laju pertumbuhan dari apa yang sudah ada sebelumnya”. Pendekatan sistem pada keluarga menekankan kepada persamaan hak dan tujuan. Untuk membuktikan tujuan ini, para peneliti melakukan penelitian terhadap pesan (verbal dan nonverbal) yang telah dikirimkan. Selain itu, dilakukan juga terhadap konten (isi pesan) dan

relasi dari kebiasaan berkomunikasi keluarga. Segi konten adalah sisi kognitif dari informasi yang dikomunikasikan. Sedangkan segi relasi menyampaikan informasi tentang sisi pribadi (status, *power*, atau kemandirian) antar anggota keluarga.

Interdependence

Makna dari *interdependence* yaitu bahwa anggota akan saling memengaruhi anggota lain dalam sistem tersebut. Sebagai contoh, jika salah satu anggota yang biasanya bekerja, tiba-tiba terkena PHK, pasti hal itu berpengaruh pada hubungan komunikasi antar anggota keluarga. Hal itu bisa berdampak baik bagi hubungan interaksi antar anggota, atau malah memperburuknya. Pengaruh antar anggota keluarga dipengaruhi oleh karakteristik unik yang dimiliki oleh anggota *subsistem* keluarga atau disebut juga keluarga inti (saudara kandung, suami/istri). Jika sistem keluarga dipandang sebagai sistem besar, maka kakek nenek, sepupu, bibi dan paman adalah *suprasistem* yang bisa saja mempengaruhi keluarga inti. Dengan mempelajari kompleksitas sistem keluarga secara keseluruhan, kita bisa mempelajari pola komunikasi dan karakter keluarga (Bochner & Eisenberg, 1987).

Ada beberapa perspektif (cara pandang) untuk mempelajari proses komunikasi dalam sistem komunikasi. Perspektif Interaksional berfokus pada pesan, yang berasumsi bahwa komunikasi antar anggota—baik dalam menyampaikan pesan maupun interaksi keluarga itu terus berlangsung—dengan waktu bermula dan berakhir yang tidak ditentukan. Perspektif Struktural mempelajari organisasi sosial atau struktur keluarga, dalam artian mengacu pada peranan tiap anggota keluarga. Misalnya, peran *subsistem suami istri* melakukan komunikasi untuk memperoleh kebahagiaan dan menutupi kekurangan satu sama lain. *Subsistem orang tua* berarti melibatkan hubungan orang tua dan anak yang melakukan pengasuhan dan disiplin. *Subsistem saudara* mempelajari komunikasi antar saudara di dalam sistem keluarga, termasuk di dalamnya naluri kompetisi dan bekerja sama antar anggota atau antar keluarga (Bochner & Eisenberg, 1987).

Karakteristik dalam Konteks Komunikasi Keluarga

Yerby, Buerkel-Rothfuss dan Bochner (1990) mengemukakan enam karakteristik dalam konteks komunikasi keluarga, yaitu: (1) *Nonvolition*: tidak bisa atas kehendak sendiri, seorang individu tidak bisa memilih mau dari

keluarga mana ia ingin dilahirkan. Secara otomatis hubungan sejarah keluarga, hubungan dengan orang lain serta relasi akan membentuk diri seorang individu itu. Ketiga hal tersebut sangat berpengaruh pada pembentukan karakter serta pemilihan teman; (2) *Commitment and Intimacy*: kedekatan dan komitmen, ini adalah hal tertinggi yang dimiliki dalam setiap anggota keluarga. Untuk menjaga hubungan antarkeluarga, anggota keluarga saling memperhatikan secara intens untuk menumbuhkan kedekatan dan memperkuat komitmen berkewajiban sebagai anggota keluarga, walaupun itu di level yang sangat rendah; (3) *Development of Self-Concept*: konsep diri atau jati diri kita terbentuk dari interaksi dengan anggota keluarga. Interaksi ini merupakan hal yang paling potensial dalam membentuk karakter dan jati diri; (4) *Longevity of Influence*: pengaruh dari keluarga (baik itu budaya, relasi, adat istiadat, atau teman sepergaulan) berlangsung seumur hidup di diri tiap anggota keluarga, dan tidak terkecuali jika keluarga itu tidak utuh lagi, dan pengaruh itu berlangsung dari generasi ke generasi; (5) *Dialectical Tension*: perlawanan peraturan atau asas, kontradiksi dan situasi kompetisi pasti berlaku di setiap keluarga; dan (6) *Interaction Complexity*: peraturan yang dibuat oleh keluarga pasti selalu ada.

Komunikasi Keluarga dari Perspektif Tindakan Manusia

Yerby dan Buerkel-Rothfuss (1982) menyatakan bahwa sebuah keluarga adalah sebuah sistem aturan antara individu yang saling tergantung, yang mengendalikan dirinya sesuai dengan aturan yang terbentuk selama periode waktu tertentu. Hampir semua keluarga memiliki perangkat peraturan. Komunikasi keluarga tidak sama dengan komunikasi antaranggota kelompok biasa. Komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga tidak sama dengan komunikasi keluarga yang lain. Setiap keluarga mempunyai pola komunikasi tersendiri. Aturan yang dikembangkan (atau muncul) di dalam sebuah keluarga berperan sebagai pedoman perilaku dalam berinteraksi. Artinya, aturan keluarga adalah pedoman tentang bagaimana anggota keluarga diharapkan untuk berperilaku di dalam keluarga tersebut.

Selanjutnya, Yerby dan Buerkel-Rothfuss (1982) menyatakan bahwa sebuah keluarga adalah sebuah sistem aturan antara individu yang saling tergantung, yang mengendalikan dirinya sesuai dengan aturan yang terbentuk selama periode waktu tertentu. Biasanya keluarga

dikendalikan oleh perangkat peraturan. Aturan dikembangkan (atau muncul) dalam keluarga sebagai pedoman perilaku interaksi. Artinya, aturan keluarga adalah pedoman tentang bagaimana anggota keluarga diharapkan untuk berperilaku di dalam keluarga tersebut. Yerby dan Buerkel-Rothfuss berpendapat bahwa “pola komunikasi yang berkembang dari keteraturan dalam episode pesan mengungkapkan tidak hanya sifat hubungan, tetapi merupakan upaya koordinasi oleh komunikator untuk mengelola polaritas dari fungsi keluarga penting”.

Sebuah peraturan keluarga membantu membangun identitas keluarga. Aturan komunikasi dan interaksi keluarga membantu dalam menciptakan karakter dan tema keluarga (Pearson, 1989). Karakter seseorang di dalam keluarga tergantung pada peran yang dilakukan di dalam keluarganya. Sillars dan rekan-rekannya (2000) mengembangkan skema klasifikasi terhadap tema konten pernikahan. Klasifikasi tersebut meliputi: (1) Tema Bersahabat: pernikahan dilihat sebagai produk dari saling ketergantungan aktif (berbagi, kepercayaan, kasih sayang); (2) Tema Individu: pernikahan dilihat sebagai produk dari identitas dan peran yang terpisah; dan (3) Tema Peran: pasangan suami-istri memiliki peran instrumental yang terpisah, memenuhi tanggung jawab formal maupun tradisional.

Yerby, Buerkel-Rothfuss dan Bochner (1990) juga mengemukakan taksonomi mengenai aturan keluarga. Taksonomi ini meliputi: (1) Aturan yang mengatur tugas dan tanggung jawab anggota keluarga – contohnya siapa yang berjalan-jalan dengan anjing, siapa yang membuang sampah, dan lain-lain; (2) Aturan yang mengatur status dan kewenangan anggota keluarga – contohnya siapa yang mengatur uang belanja keluarga, siapa yang bertugas mendisiplinkan anak-anak, dan lain-lain; (3) Aturan yang mengatur kesesuaian perilaku untuk hal-hal spesifik – misalnya aturan untuk makan dan tidur, aturan untuk pergi tamasya, dan lain-lain; (4) Aturan untuk mengatur perilaku seksual, keintiman fisik – yaitu aturan untuk menunjukkan kasih sayang, aturan untuk melakukan hubungan intim, dan lain-lain; (5) Aturan yang mengatur karakteristik kepribadian anggota keluarga – yakni aturan yang mengharuskan anggota keluarga saling menghargai dan menghormati ciri-ciri kepribadian satu sama lain, dan lain-lain; dan (6) Aturan yang mengatur perilaku komunikasi anggota keluarga – aturan ini berlaku untuk semua jenis aturan komunikasi. Misalnya,

“selama konflik, setiap kali salah satu pasangan mulai berteriak-teriak, diskusi dihentikan”.

Selama beberapa tahun terakhir, para akademisi di bidang komunikasi telah membuat kemajuan dalam mengembangkan model teoretis yang dapat membantu menjelaskan serta memprediksi pernikahan dan komunikasi di dalam keluarga, khususnya tipologi yang dibuat oleh Fitzpatrick tentang jenis pernikahan dan komunikasi pernikahan, serta argumentatif terhadap model defisiensi kekerasan suami-istri, telah menyita perhatian.

Tipologi Tipe Pasangan dari Fitzpatrick

Fitzpatrick mengembangkan sebuah tipologi yang memungkinkan peneliti komunikasi keluarga menyebut suatu hubungan sebagai “hubungan yang kronis”. Model teoritis ini sangat berguna karena merepresentasikan cara yang teratur dalam mengaji ciri komunikasi keluarga dan konflik. Pemahaman mengenai pemicu-pemicu konflik merupakan hal penting dalam rangka merancang penanganan untuk membantu pasangan mengatasi permasalahan mereka (Burrell & Fitzpatrick, 1990).

Fitzpatrick (1988) mengidentifikasi empat tipe keluarga: (1) konsensual; (2) pluralistik; (3) protektif; dan (4) *laissez-faire*. Masing-masing tipe keluarga ini memiliki tipe orang tua tertentu yang ditentukan oleh cara-cara mereka menggunakan ruang, waktu, dan energi serta derajat mereka dalam mengungkapkan perasaan, penggunaan kekuasaan dan filosofi pernikahan yang sama.

Pertama, tipe konsensual, adalah keluarga yang sangat sering melakukan percakapan, namun juga memiliki kepatuhan yang tinggi. Keluarga tipe ini sangat gemar bercengkerama, dan orang tua sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam keluarga adalah pihak yang membuat keputusan. Keluarga jenis ini sangat menghargai komunikasi terbuka, namun tetap menghendaki kewenangan orang tua yang jelas. Kedua, tipe pluralistik, adalah keluarga yang sangat sering melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang rendah. Anggota keluarga tipe pluralistik ini seringkali berbicara secara terbuka, tetapi setiap orang dalam keluarga akan membuat keputusannya masing-masing. Orang tua tidak merasa perlu untuk mengontrol anak-anak mereka, karena setiap pendapat dinilai berdasarkan pada kebaikannya, yaitu pendapat mana yang terbaik, dan setiap orang turut serta dalam pengambilan keputusan (Morissan, 2014: 293–294).

Ketiga, tipe protektif, adalah keluarga yang jarang melakukan percakapan namun memiliki

kepatuhan yang tinggi, jadi terdapat banyak sikap patuh dalam keluarga meskipun para anggota keluarga jarang berkomunikasi. Orang tua dari tipe keluarga ini tidak melihat alasan penting mengapa mereka harus menghabiskan banyak waktu untuk bercakap-cakap, mereka juga tidak melihat alasan mengapa mereka harus menjelaskan keputusan yang telah mereka buat. Keempat, tipe *laissez-faire*, adalah keluarga yang jarang melakukan percakapan dan memiliki tingkat kepatuhan yang rendah. Tipe ini seringkali juga disebut “lepas tangan dengan keterlibatan rendah” atau tipe keluarga “terserah”. Anggota keluarga dari tipe ini tidak terlalu peduli dengan apa yang dikerjakan anggota keluarga lainnya, dan tentu saja mereka tidak ingin membuang waktu mereka untuk membicarakannya (Morissan, 2014: 295–296).

Keempat tipe keluarga di atas tercipta karena keluarga menciptakan realitas bersama melalui dua perilaku komunikasi, yakni orientasi percakapan (*conversation*) dan orientasi kepenurutan (*conformity*), yang juga menentukan pola komunikasi keluarga. Orientasi percakapan mengacu kepada komunikasi yang terbuka dan sering di antara orang tua dan anak-anak dengan tujuan menggali bersama makna lambang-lambang dan objek yang merupakan lingkungan sosial keluarga. Hal ini terkait dengan hubungan yang hangat dan bersifat mendukung yang ditandai oleh sikap saling menghormati dan kepedulian satu terhadap lainnya. Sebaliknya, orientasi kepenurutan mengacu kepada komunikasi yang lebih terbatas antara orang tua dan anak-anak, di mana orang tua sebagai pemegang kewenangan dalam keluarga mendefinisikan realitas sosial bagi keluarga. Hal ini terkait dengan pola asuh yang lebih otoriter dan kurangnya perhatian kepada pikiran dan perasaan anak-anak (Koerner, 2015: 688–689).

Menggunakan Instrumen Pengembangan Relasional, Fitzpatrick (1988) menggolongkan pasangan pernikahan menjadi empat kelompok, yaitu (1) tradisional; (2) independen; (3) terpisah; dan (4) campuran. Pasangan tradisional lebih memegang nilai-nilai konvensional tentang pernikahan (misalnya istri harus menggunakan nama belakang suami), menunjukkan saling ketergantungan, dan merasa komunikasi antara suami-istri tidak tegas. Pasangan mandiri lebih bebas dan tidak terlalu konvensional. Meskipun mereka mengusahakan untuk menghabiskan waktu bersama, mereka tidak memiliki jadwal khusus untuk makan malam atau lainnya. Pasangan terpisah, lebih konvensional daripada pasangan mandiri, tetapi mereka juga menghargai kebebasan pribadi. Sedangkan

pasangan tipe campuran merupakan pasangan yang memiliki cara komunikasi yang tidak saklek. Tipologi tersebut dapat membantu memprediksi bermacam-macam kebiasaan komunikasi di dalam keluarga, terutama saat konflik.

Tipologi Fitzpatrick ini adalah salah satu tipologi pernikahan yang paling awal dan paling berpengaruh. Tipologi ini memiliki cakupan luas; dalam artian, tipologi ini berfokus bukan hanya pada keadaan spesifik di dalam pernikahan maupun hanya pada satu atau dua proses antarpribadi. Fitzpatrick mengkategorikan pernikahan atas bagaimana pasangan merepresentasikan pernikahan mereka secara kognitif dalam hal keyakinan dan nilai-nilai pernikahan, serta bagaimana keyakinan ini diungkapkan melalui perilaku. Pada khususnya, kategorisasinya didasarkan atas penuturan pasangan tentang ideologi mereka (misalnya, keyakinan dan nilai-nilai yang relevan dengan pernikahan), kesalingtergantungan perilaku (misalnya, koordinasi jadwal dan berbagi ruang), dan komunikasi (misalnya, apakah pasangan terlibat dalam atau menghindari konflik) (Koerner, 2015: 685).

Model Kurangnya Kemampuan Argumentatif dalam Kekerasan Rumah Tangga

Sebuah konflik dalam perkawinan seringkali dapat berubah menjadi agresi. Infante dan rekan-rekannya telah mengembangkan sebuah model yang menunjukkan bagaimana kondisi tertentu dapat merangsang dan mendorong kekerasan di dalam keluarga.

Model ini sebagian besar didasarkan pada ciri-ciri komunikasi “argumentatif” dan agresivitas verbal, yang menunjukkan bahwa interaksi ciri-ciri kepribadian berbeda, faktor yang berhubungan dengan situasi tertentu, dan karakteristik antara anggota keluarga, dapat merangsang agresi fisik (kekerasan fisik). Ciri pribadi yang mungkin dapat merangsang kekerasan dalam keluarga yakni kepribadian yang gemar bermusuhan, rendahnya harga diri, serta kemampuan verbal yang buruk. Perilaku balas dendam atau mengonsumsi alkohol merupakan dua hal yang dapat menyebabkan kekerasan.

Individu yang tidak memiliki keterampilan dalam berargumentasi mungkin berisiko lebih besar mengalami kekerasan keluarga. Model ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki “kekurangan dalam keterampilan argumentatif” mungkin akan lebih rentan terlibat dalam perilaku verbal agresif. Infante dan rekan-rekannya menguji hipotesis bahwa suami dan

istri yang berada dalam pernikahan dengan kekerasan cenderung kurang argumentatif (bersifat konstruktif) dan lebih agresif secara verbal (bersifat destruktif).

SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dengan menggunakan konsep-konsep hubungan dan komunikasi keluarga, tidak diragukan lagi, komunikasi memiliki peran yang sangat vital dalam hubungan keluarga. Komunikasi memegang peranan penting dalam menciptakan realitas sosial dalam sebuah keluarga. Hubungan dan pola komunikasi dalam keluarga amat dipengaruhi oleh dua perilaku komunikasi, yakni orientasi percakapan (*conversation*) dan orientasi kepenurutan (*conformity*), yang juga menentukan pola komunikasi dalam sebuah keluarga.

Kedua perilaku komunikasi di atas menciptakan pola komunikasi di dalam keluarga, sehingga terbentuklah empat tipe keluarga, yakni: (1) konsensual; (2) pluralistis; (3) protektif; dan (4) *laissez-faire*. Masing-masing tipe keluarga ini memiliki tipe orang tua tertentu yang ditentukan oleh cara-cara mereka menggunakan ruang, waktu, dan energi serta derajat mereka dalam mengungkapkan perasaan, penggunaan kekuasaan dan filosofi pernikahan yang sama. Pernikahan sendiri terbagi menjadi empat kategori, yaitu (1) tradisional; (2) independen; (3) terpisah; dan (4) campuran, di mana keempat kategori tersebut memiliki aturan dan ciri khas masing-masing dalam menjalani kehidupan pernikahan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. R. (2012). Penelitian Kepustakaan (Library Research). Diambil 19 Oktober 2022, dari <https://www.banjirembun.com/2012/04/penelitian-kepustakaan.html>
- Bavelas, J. B., & Segal, L. (1982). Family Systems Theory: Background and Implications. *Journal of Communication*, 32(3), 99–107. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1982.tb02503.x>
- Bochner, A. P. (1976). Conceptual Frontiers in the Study of Communication in Families: An Introduction to the Literature. *Human Communication Research*, 2(4), 381–397. <https://doi.org/10.1111/j.1468->

2958.1976.tb00499.x

- Bochner, A. P., & Eisenberg, E. M. (1987). Family Process: System Perspectives on Family Communication. In C. L. Berger & S. H. Chaffee (Ed.), *Handbook of Communication Science* (1st Editio, hal. 540–563). Newbury Park: SAGE Publications.
- Burrell, N. A., & Fitzpatrick, M. A. (1990). The Psychological Reality of Marital Conflict. In D. D. Cahn (Ed.), *Intimates in Conflict: A Communication Perspective* (1st Editio, hal. 167–185). Hillsdale: Lawrence Erlbaum and Associates Publishers.
- Fitzpatrick, M. A. (1988). *Between Husbands and Wives: Communication in Marriage*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Galvin, K. M., & Brommel, B. J. (1991). *Family Communication: Cohesion and Change*. New York City: HarperCollins Publishers.
- Koerner, A. F. (2015). Investigasi Ilmiah Atas Komunikasi Keluarga dan Pernikahan. In C. Berger, M. E. Roloff, & D. R. Roskos-Ewoldsen (Ed.), *Handbook Ilmu Komunikasi* (hal. 675–700). Bandung: Nusa Media.
- Morissan. (2014). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Pearson, J. C. (1989). *Communication in the Family: Seeking Satisfaction in Changing Times*. New York City: Harper & Row.
- Satir, V. (1972). *Peoplemaking*. Palo Alto: Science and Behavior Books Inc.
- Sillars, A., Roberts, L. J., Leonard, K. E., & Dun, T. (2000). Cognition During Marital Conflict: The Relationship of Thought and Talk. *Journal of Social and Personal Relationships*, 17(4–5), 479–502. <https://doi.org/10.1177/0265407500174002>
- Trost, J. (1993). Family from a Dyadic Perspective. *Journal of Family Issues*, 14(1), 92–104. <https://doi.org/10.1177/0192513X93014001008>
- Yerby, J., Bochner, A. P., & Buerkel-Rothfuss, N. L. (1990). *Understanding Family Communication*. Maine: Gorsuch Scarisbrick.
- Yerby, J., & Buerkel-Rothfuss, N. L. (1982). *Communication Patterns, Contradictions, and Family Functions* (the Annual Meeting of the Speech Communication Association No. 68th). Louisville.